



Peran Pendidik dalam Penerapan Toilet Training Guna Membentuk Sikap Mandiri Anak Usia 4 - 5 Tahun

Desi Wulandari^{1✉}, **Misyana**²

desi.wulandari89@gmail.com¹, misyana@unmuhjember.ac.id²

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Jember

Abstrak

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang cara pendidik menerapkan toilet training guna membentuk sikap mandiri anak di TK ABA 02 Cakru khususnya usia 4 – 5 tahun (Kelompok A). Penelitian kualitatif interaktif ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini juga bertujuan menguraikan bagaimana tugas pendidik dalam penerapan toilet training guna membentuk sikap mandiri anak. Dari proses penelitian ini membuktikan bahwa toilet training memerlukan persiapan, pelaksanaan, dan juga evaluasi. Pada proses perencanaan, pendidik menyiapkan dan menyusun perencanaan pada masa pengenalan terkait toilet training. Pada proses pelaksanaan menerapkan pembiasaan dengan cara praktik langsung, dan pengarahannya secara lisan. Pada tahap akhir ada proses evaluasi, pada tahap ini diharapkan bisa mengetahui apakah program yang diterapkan sudah berhasil. Apabila penerapan kegiatan toilet training dilaksanakan sejak usia dini, dan memberikan rangsangan yang tepat pada anak. Maka pembentukan sikap mandiri akan berkembang secara maksimal dan juga dapat mendapatkan hasil yang tepat untuk perkembangan kemandirian anak dimasa mendatang.

Kata Kunci: *tugas pendidik, toilet training, sikap mandiri.*

Abstract

In this study, researchers will discuss how educators implement toilet training to shape children's independent attitudes at ABA 02 CAKRU kindergarten, especially 4-5 years old (Group A). This interactive qualitative research collected data through observation, interviews, and documentation. This study also attempts to explain how children's autonomous attitudes are shaped by the work that educators do when performing toilet training. Toilet training necessitates planning, carrying out, and assessing, as this research procedure has demonstrated. During the planning phase, educators prepare and plan during the introduction period related to toilet training. In the implementation process, the educator applies habituation by means of direct practice, and verbal direction. At the final stage, there is an evaluation process, at this stage, it is expected to find out whether the program implemented has been successful. If toilet training activities are implemented from an early age, and provide appropriate stimuli to children. Then the formation of an independent attitude will develop optimally and can also get the right results for developing children's independence in the future.

Keywords: *educator duties, toilet training, independent attitude.*

PENDAHULUAN

Pendidik mempunyai peranan dan tugas yang sangat penting untuk memenuhi tujuan sekolah. Karenanya, untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan, pendidik harus kreatif dan inovatif. Upaya ini sangat penting karena guru memiliki peran penting sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator (Marjuni, 2020).

Untuk mengajarkan kontrol buang air besar maupun buang air kecil pada anak, toilet training dimulai dengan membiasakan anak untuk pergi ke toilet sendiri ketika mereka ingin buang air kecil atau buang air besar, melepas pakaian, menjaga kebersihan kamar mandi, dan memakai kembali pakaian yang telah dilepas. Anak-anak harus belajar mengetahui kebutuhan diri sendiri, menahan diri untuk tidak buang air kecil atau buang air besar sembarangan (Febria & Maryani, 2021).

Salah satu yang perlu dikembangkan pada perkembangan psikomotorik anak adalah kemampuan anak untuk menjaga kebersihan diri. Karena ini berhubungan dengan hal yang sangat melekat dalam kehidupan seseorang, ia tidak dapat memberikan tanggung jawab kebersihan dan perawatan diri kepada orang lain ketika ia beranjak dewasa. Pada dasarnya, ia harus melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019).

Setiap anak harus memiliki sikap mandiri sebagai salah satu jenis perkembangan anak yang paling awal. Ini dimaksudkan untuk mengajarkan anak-anak untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri, tanpa tergantung pada orang lain dan tanpa banyak bantuan dari orang tua atau orang lain selaras dengan tahap perkembangan anak. Seorang anak harus diajarkan untuk menjadi mandiri sejak kecil. Tahap perkembangan disesuaikan dengan kemampuan individu anak (Surbakti, 2021). Jika anak diajarkan untuk menjadi mandiri ketika anak telah dewasa, kemandirian anak tidak akan berkembang dengan baik. Anak-anak secara alami menginginkan kemandirian. Sebenarnya, anak-anak lebih suka melakukan apa yang mereka inginkan sendiri daripada mengikuti perintah atau layanan orang lain (Febria & Maryani, 2021).

Menurut beberapa para ahli, pelatihan bertolilet dapat diajarkan pada anak usia mulai dari 2 hingga 3 tahun. Karena melakukan pelatihan buang air kecil dan besar pada anak usia 2 tahun memerlukan persiapan fisik, psikologis, dan intelektual untuk memastikan bahwa anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Latihan dan pembiasaan konsisten dapat membuat anak mandiri (Nasirun, 2020). Untuk mencapai hasil optimal dari pelatihan buang air kecil, persiapan ini diharapkan dapat membantu anak menjadi lebih mandiri dan menjadi lebih percaya diri (Santrock, 2003, hlm. 145–146).

Pendidik harus menjalankan pembiasaan secara konsisten hingga anak dapat dikatakan mampu melakukan aktivitas di toilet secara mandiri (Iswantiningtyas, 2016). Pembiasaan dilakukan pada kehidupan sehari-hari (Suryadi, 2022). Selain itu, Keberhasilan dalam mengajar anak-anak untuk menjadi mandiri juga dibantu oleh sikap pendidik yang positif terhadap mereka (Anggraeni, 2017). Kemandirian adalah ketika seseorang tidak mudah bergantung pada orang lain dan dapat melakukan sesuatu sendiri (Wahyudi Siswanto, 2010).

Berdasarkan penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Cakru, peneliti menemukan masih terdapat beberapa anak yang belum mampu melakukan buang air kecil atau buang air besar secara mandiri, dan tidak memiliki tingkat kemandirian yang cukup saat anak melakukannya. Oleh sebab itu peneliti ingin membahas lebih lanjut tentang penelitian

ini, kemudian penulis dapat merancang penelitian untuk judul “Peran Pendidik Dalam Penerapan Toilet Training Guna Membentuk Sikap Mandiri Anak Usia 4 sampai 5 Tahun di TK ABA 02 CAKRU”.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang dikenal sebagai pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif memiliki tujuan terbatas, tetapi kekuatan datanya tak terbatas. Hasil penelitian yang dihasilkan sebanding dengan kekuatan dan kualitas data yang dikumpulkan atau didapatkan. (Harahap, Tuti Khairani, 2020, p. 8).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk merencanakan penelitian, peneliti dapat menghasilkan rencana kerja yang deskriptif, naratif, alamiah, holistik, kontekstual, mendalam, teoritis, dan subjektif, serta penalaran logis untuk berbagai aspek penelitian lainnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian penerapan instruksi toilet guna meningkatkan sikap mandiri anak pada usia 4 sampai 5 tahun di TK ABA 02 CAKRU Kecamatan Kencong Kabupaten Jember yang dilaksanakan pada bulan Mei 2024.

Sasaran Penelitian

Untuk tujuan penelitian ini, jumlah orang yang ikut serta adalah pendidik/guru TK ABA 02 CAKRU sejumlah 1 orang, peserta didik sejumlah 12 anak. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampling jumlah populasi kurang dari 13.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Menurut Utama, (2018), dalam penelitian kualitatif, ada dua jenis metode pengumpulan data: interaktif (wawancara dan observasi berperan serta) dan noninteraktif (kuesioner, mencatat dokumen, dan partisipasi tidak berperan).

Proses pengumpulan semua data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik interaktif yaitu meliputi wawancara dan observasi berperan serta. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini yaitu dari pendidik dan siswa kelas A1.

1.) Observasi

Pada tahap observasi ini diperoleh dengan cara melihat secara langsung ketika anak sedang pergi ke toilet dan ketika pendidik sedang membimbing cara toilet training yang benar.

2.) Wawancara,

Pada saat wawancara, peneliti menyebutkan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dan mencatat hasil jawaban dari pendidik dan siswa sebagai informan atau narasumber. Selain instrument pertanyaan, peneliti juga menggunakan Handphone sebagai alat untuk merekam dan mengambil gambar.

3.) Dokumentasi

Pada penelitian ini, dokumentasi tulisan (catatan wawancara), gambar (foto), dan video digunakan sebagai sumber data.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data naratif. Analisis data naratif merupakan analisis data yang digunakan untuk mempelajari gambaran atau cerita yang terlihat. Teknik naratif ini dapat digunakan untuk mengungkap berbagai macam cerita yang mencakup perjuangan, perubahan, atau harapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data dalam penelitian penerapan toilet training dalam meningkatkan kemandirian anak didapat dari pendidik dan peserta didik kelas A1, melalui proses :

1) Observasi

Dari pengamatan langsung peneliti, ketika anak sedang ingin melakukan kegiatan buang air kecil maupun buang air besar, ada sejumlah anak yang meminta untuk ditemani oleh pendidik atau teman sekolah mereka.

2) Wawancara

Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan tahap wawancara dengan pendidik dan peserta didik kelas A1 terkait masalah terkait toilet training. Menurut guru kelas Ibu Uswatun Hasanah, beliau berkata *“memang beberapa anak yang bermasalah dengan kemandirian toilet training ini, karna anaknya tidak bisa untuk membersihkan diri (cebok) sendiri, dan ada yang tidak bisa melepas celana sendiri, juga ada yang meminta untuk ditemani oleh guru atau teman dikarenakan tidak berani ke kamar mandi sendiri. Selain alas an tersebut bahkan ada yang memang sengaja meminta untuk ditemani, karna dari rumah (orang tua) sudah berpesan kepada si anak agar selalu minta ditemani, karena ditakutkan ada orang yang membuatnya tidak nyaman. Khusus bagi anak yang alasannya tersebut saya tidak bisa memaksa anak untuk pergi ke kamar mandi sendiri”*.

3) Dokumentasi

Proses dokumentasi dari penelitian langsung kepada peserta didik, dan guru dalam proses membimbing terkait toilet training, yaitu :



Gambar 1. Guru Memberikan Contoh Tahapan Penggunaan Toilet Training

PEMBAHASAN

Peran pendidik dalam penerapan toilet training guna membentuk sikap mandiri anak sangat perlu karena pelatihan toilet ini harus dikenalkan kepada anak sejak kecil, agar anak belajar menjadi mandiri sejak kecil. Sikap mandiri ini terlihat ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, ketika pembelajaran akan dimulai anak selalu diingatkan oleh pendidik apabila ada anak yang ingin buang air besar atau kecil terlebih dahulu, mengingat letak toilet berada di di luar kelas.

Pendidik berperan sebagai penyedia fasilitas karena pendidik dapat memberi contoh penerapan toilet training kepada anak-anak dengan fasilitas kamar mandi yang dimiliki sekolah. Pendidik sebagai penginspirasi, yaitu pendidik dapat mendorong keinginan anak untuk melakukan buang air besar maupun buang air kecil sendiri tanpa pertolongan siapapun, pendidik memberikan contoh tahapan penerapan toilet training kepada anak. Pendidik sebagai pemimpin, pendidik dapat menuntun anak yang mengalami kesulitan dengan instruksi toilet, anak tidak berani untuk pergi ke kamar mandi sendiri, dan tidak bisa untuk melepas pakaian yang perlu dibuka sendiri, maka pendidik akan mengantarnya.

Kemandirian anak menurut (Zulkhaidir & Mubarak, 2021) yaitu anak usia dini mampu melakukan tugas perkembangan, berarti mereka telah memenuhi kriteria untuk menjadi seorang individu yang mandiri. Dalam mengajarkan anak untuk menjadi mandiri sejak kecil, kebiasaan, keyakinan, komunikasi, dan kedisiplinan adalah beberapa hal yang harus diperhatikan.

KESIMPULAN

Tujuan dari penerapan kegiatan toilet training di TK ABA 02 CAKRU yaitu untuk melatih sikap mandiri anak ketika melakukan kegiatan toilet training, mengenalkan sejak kecil terkait najis, mengetahui peralatan yang ada di kamar mandi dan membimbing cara buang air kecil maupun buang air besar secara benar. Syarat pendukung dalam pembelajaran pelatihan toilet adalah kemauan dari peserta didik, peran serta antara pendidik dan orang tua, fasilitas, prasarana, dan kegiatan pembiasaan yang digunakan setiap harinya kepada peserta

didik saat mengimplementasikan pelatihan toilet. Dukungan dan dorongan dari orang tua serta lingkungan begitu dibutuhkan dalam proses pembentukan kepercayaan diri anak.

Sedangkan faktor penghalang adalah ketidakselarasan antara saat anak berada di sekolah dan saat anak berada di rumah saat kegiatan pelatihan toilet. Bila toilet training tidak diberikan kepada anak sejak kecil, maka jelas terasa lebih sulit saat mengorientasikan ketika anak bertambah usia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan dari kegiatan pelatihan toilet adalah untuk mengajarkan anak-anak untuk menjadi orang yang mandiri saat menggunakan toilet. Mereka harus diajarkan tentang najis sejak usia dini, mengenali benda dan peralatan yang ada di toilet, dan belajar cara buang air kecil dan buang air besar dengan benar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instruksi toilet meningkatkan sikap mandiri anak-anak pada usia 4 hingga 5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Cakru. Jika instruksi toilet diterapkan sejak usia dini dengan rangsangan yang tepat, sikap mandiri anak akan tumbuh secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan, baik itu suami, dosen, tempat penelitian, dan teman sejawat. Terimakasih atas bantuan secara material maupun nonmaterial, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Mutiara, Tapos Depok). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3, 28.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Febria, S., & Maryani, K. (2021). Pengaruh Toilet Training Terhadap Pembentukan Sikap Mandiri Anak Usia 2-3 Tahun The Effect of Toilet Training on The Establishment of Independent Attitude of Children Aged 2-3 Years. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 8(2). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/index>
- Harahap, Tuti Khairani, M. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Hasibuan, S. C., Armayani, D., & ... (2021). Toilet Training Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun (Upaya Pembentukan Kemandirian di RA Nurul Islam). *Aud 01(01)*, 174–187.
- Husna, M. (2019). *Penerapan Toilet Training Pada Anak Usia Dini: Studi Deskriptif di TK Islam Al Ghoniya Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Iswantiningtyas, V. (2016). *(Studi di Taman Kanak-Kanak Tauladan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)*. 1(2014).
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 1, 142–154.
- Marjuni. (2020). Kode Etik Dan Profesionalisme Guru. *E-Jurnal UIN Alauddin Makassar*, 1(1), 71–89.

- Nasirun, M., Yulidesni, Y., & Daryati, M. E. (2020). Peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa pada anak usia dini melalui metode drill. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 441-451.
- Rusita, Y. D., & Ardianti, I. (2018). Hubungan pengetahuan dan peran orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 5 tahun di TK desa Suwaloh kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 6(2).
- Santrock, John W (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Suhanda, R.N., Atikah, C., & Rusdiyani, I. (2023). Peran Guru Dalam Penggunaan Toilet Training Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 07 (02), 247-253
- Sulistyowati. (2023). *Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: K-Media.
- Suryadi, D., & Daryati, M. E. (2022). Analisis Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak Di Kelurahan Kemumu, Berbasis DDST. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(2), 194-201.
- Surbakti, P. F. A. M., SS, S. S., & Daryati, M. E. (2021). Tinjauan Guru Tentang Evaluasi Perkembangan Motorik Halus Selama Pembelajaran Daring Di Kelompok B Se-Gugus Asparagus Kota Bengkulu. *Jurnal PENA PAUD*, 2(2), 17-26.
- Wahyudi Siswanto. (2010). *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* (p. 105).
- Zulkhaidir, Z., & Mubarak, Z. (2021). Hakikat Pendidikan Karakter Kemandirian bagi Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*.